

Abstract

The dynamic of communication between religion follower ever be fluctuative from time to time, the process sometimes easy going and at a dead set. If between follower express attitude with mutually prices , the condition become comfortable, peace and harmonious. Meanwhile, if enmity attitude in front, so the atmosphere become fear, convulsively and disharmony. In stance Sukabumi city, the dynamics of communication can bear innovation that add models of communication especially in relation between religion follower context as: interference model of communication, management of religion prominent model, and competition between religion group model.

خلاصة

ديناميات التواصل بين المؤمنين المتدينين دائما صعودا وهبوطا من وقت لآخر، يعمل أحيانا على نحو سلس، وأحيانا أيضا تجربة تعطل الاتصالات. إذا كان الفارق بين المجتمع الديني من الاحترام المتبادل وتقدير، ثم خلق جو مريح وسلمية والسلام، بحيث علاقة متناغمة بين المؤمنين الدينية. وفي الوقت نفسه ، عندما بدأ أجواء من التوتر ومثيرة، والناجمة عن الحالة والظروف السياسية والاقتصادية ليست مواتية والعداء طرحها، ثم أعطى لتاريخ العلاقة بين المؤمنين الدينية إلى التنافر. في الحادث الذي وقع في مدينة سوكابومي، أنتجت ديناميات الاتصالات بعض النتائج التي تثري كنوز نموذج الاتصال من المجتمع الديني بين أمور أخرى : نموذج وكيفية التغلب على حواجز الاتصال والتواصل نموذج الإدارة من الزعماء الدينيين، والمنافسة نموذج بين الجماعات الدينية.

Kata Kunci:

Dakwah, Dinamika Komunikasi, dan Kerukunan
Antar Umat Beragama

Pendahuluan

Keberagaman etnis dan agama di Indonesia di satu sisi menambah khazanah (kekayaan) budaya bangsa Indonesia, namun di sisi lain memiliki potensi konflik yang luar biasa. Potensi konflik antar kelompok etnis dan agama di masyarakat saat ini masih cukup terbuka di berbagai wilayah nusantara.

Hubungan antarumat beragama, dari waktu ke waktu selalu mengalami fluktuatif, kadang-kadang diantara mereka hidup rukun, damai dan sejahtera. Namun adakalanya juga diantara umat beragama pernah mengalami ketegangan horizontal dan konflik sosial. Suasana tersebut, diduga diantara umat beragama telah muncul sikap antipati, satu sama lain saling melecehkan dan meremehkan. Atau mungkin adanya sikap dan perilaku umat beragama tertentu, yang mengundang reaksi dari umat agama lain, sehingga komunikasi diantara mereka mengalami kemacetan. Bahkan menimbulkan permusuhan yang mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama.

Fenomenanya seperti terjadi di Kota Sukabumi, sebuah kota di Propinsi Jawa Barat dengan kondisi penduduknya yang multi etnis dan multi agama. Etnis-etnis yang berada di Kota Sukabumi terdiri atas etnis Sunda, Jawa, Batak, Tionghoa dan etnis-etnis kecil lainnya. Sedangkan agama yang eksis sampai sekarang adalah Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Konghucu¹ dan Saksi Yehuwa,² tidak dapat dihindarkan dinamika itu benar-benar terjadi. Ketegangan-ketegangan masih sering terjadi.

¹ Agama Budha dan Konghucu disatukan, pada kasus penelitian ini, karena tiga alasan: 1. walaupun secara teologi kedua agama itu berbeda, tetapi identitas mereka masih menggunakan identitas agama Budha, 2. Ritual kedua agama tersebut, dilaksanakan pada tempat ibadah yang sama yaitu Vihara Widhi Sakti dan Dharma Ratna, dan ada ritual yang dilaksanakan secara bersamaan, 3. Secara fatual komunitas kedua agama tersebut sulit dibedakan.

² Merupakan agama baru sempalan dari agama Kristen, berdasarkan SK Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: Kep-255/A/JA/06/2001 tentang Pencabutan Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Kep-129/JA/1976, Tanggal 7 Desember 1976 Perihal Pelarangan terhadap Ajaran/Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab/Saksi-saksi Yehova.

Menurut salah seorang pemuka agama Islam, K.H. Ayi Rustandi, mengatakan, bahwa:

Ketegangan antarumat beragama terjadi, salah satunya adalah dipicu dengan adanya peristiwa pembakaran kitab suci al-Quran oleh salah seorang oknum guru yang beragama Kristen di sebuah sekolah tertentu, tepatnya sekitar tahun 1980-an. Dari peristiwa tersebut, khusus umat Islam dan Kristen mengalami ketegangan yang serius, sehingga diantara mereka saling curiga dan tidak saling percaya (Wawancara, 15 Januari 2009).

Walaupun, sebenarnya isu pembakaran al-Quran tersebut tidak pernah terjadi, sebagaimana komentar, Pastur Yan Laju, bahwa sesungguhnya isu tentang pembakaran al-Quran di salah sekolah Kristen di Sukabumi, tidaklah benar dan tidak berdasar. Isu tersebut, sengaja dibesar-besar oleh pihak ketiga, yang ingin mengadu domba umat beragama.

Kemudian, pada tahun 1990-an ketegangan antarumat beragama juga terjadi kembali, di daerah karawang Selabintana. Gejala tersebut, diduga terdapat sikap dan perilaku umat beragama tertentu yang tidak bersahabat, yang dapat memancing umat agama lain, atau mungkin ada faktor-faktor lain sebagai pemicunya. Menurut K.H. Muhtar, bahwa:

Ketegangan umat beragama pada saat itu, dipicu oleh membalelonya umat Kristiani yang sering mengadakan kebaktian di rumah tersebut, padahal rumah tersebut belum mendapatkan izin mendirikan bangunan (IMB). Kami umat Islam sering mengingatkan agar rumah tersebut tidak dijadikan tempat kebaktian, sebab kebaktian ada tempatnya yaitu di gereja. Dengan ngeyelnya umat Kristiani selalu mengadakan kebaktian setiap minggu, bahkan pada tahun 2001 mereka mengadakan perayaan malam Natal secara besar-besaran, akhirnya terjadilah peristiwa pelemparan terhadap perayaan natal tersebut” (Wawancara, tanggal 07-06-2009).

Demikian pula, pasca reformasi 1998, hubungan antarumat beragama di Kota Sukabumi diuji kembali, dengan terjadinya dua kali peledakan BOM. *Pertama*, pada tahun 2000, peledakan BOM terjadi di depan Gereja Sidang Kritis (GSK)

Kota Sukabumi. Padahal gereja tersebut posisinya berada di depan Masjid Agung Kota Sukabumi. Walaupun peledakan BOM tersebut, ledakannya kecil, tetap membawa luka dan terganggunya hubungan antarumat beragama. *Kedua*, pada tahun 2001 terjadi juga peledakan BOM di rel kereta api Kelurahan Nyomplong, setelah seorang jemaat gereja membawa bingkisan pemberian seseorang yang tidak dikenal di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Sejak peristiwa pemboman tersebut, maka hubungan antarumat beragama mengalami ketegangan, terutama antara penganut agama Islam dengan kaum Kristiani. Walaupun sesungguhnya, siapa yang melakukan pemboman itu, sampai saat ini tidak ditemukan pelakunya. Menurut Pendeta T.J. Simangunsong, bahwa,

Sungguh menyesalkan terjadinya peledakan BOM tersebut, sehingga tiga orang umat kami yang pulang kebaktian dari gereja ini (HKBP) menjadi korban meninggal dunia, akibat ulah orang yang tidak bertanggungjawab. Jelas sekali orang yang melakukan pengeboman tersebut, sengaja memancing umat beragama untuk bereaksi sehingga melahirkan konflik horizontal diantara umat beragama. Jelas ini pelakunya bukan orang Sukabumi, tetapi orang luar yang ingin membikin suasana kacau, seperti di daerah-daerah lain (Wawancara, tanggal 18-04-2009).

Masalahnya adalah, mengapa kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi berlangsung secara fluktuatif? Apakah karena tumbuhnya komunikasi yang dinamis? Apakah adanya benturan berbagai kepentingan kelompok keagamaan? Atau ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kerukunan hidup antarumat beragama tersebut? Tulisan ini memaparkan pentingnya mengungkapkan dinamika komunikasi dalam mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi Jawa Barat.

Beberapa Teori dalam Menjelaskan Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama

Dalam upaya memahami secara tepat fenomena perilaku di atas, beberapa teori yang dipandang relevan diungkap sebagai berikut:

1. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial (*social action*) dipelopori oleh Max Weber pada tahun 1900-an, ia hidup diantara (1864 – 1920). Asumsi dasar teori ini adalah, "tindakan sosial meliputi semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut" (Lihat, Mulyana, 2001:61).

Weber, membagi tindakan atau aksi sosial ke dalam empat tipologi, yaitu: (a) aksi adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan di mana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi; (b) aksi adalah *wertirational* (rasional dalam kaitannya dengan nilai-nilai) manakala cara-cara dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan; (c) aksi adalah efektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi; dan (d) aksi tradisional manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan (dalam, Wardi Bachtiar, 2006:273).

2. Model Interaksional

Model interaksional sesungguhnya model yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial dengan menggunakan perspektif teori intekasi simbolik, dengan tokoh utamanya adalah George Herbert Mead dan muridnya Herbert Blumer Model ini mulai dipopulerkan pada tahun 1930-an di Universitas Chicago oleh kedua tokoh tersebut.

Dalam perspektif model interkasional seperti halnya teori interaksi simbolik, bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi (komunikator) bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramal. Dengan kata lain, teori ini berasumsi bahwa manusia memiliki kekuatan dalam berkomunikasi dan lebih aktif. Kualitas *simbolik* secara implisit terkandung dalam istilah *interaksional* jauh berbeda dengan interaksi biasa yang ditandai

dengan pertukaran stimulus respons. Sehubungan dengan konteks tersebut, Blumer (dalam, Mulyana, 2004: 160), menekankan kepada tiga premis yang menjadi dasar utama model ini, yaitu:

Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). Kedua, makna itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Ketiga konsep di atas, dapat dipahami bahwa tindakan seorang individu berdasarkan interpretasi yang diberikan terhadap lingkungan sosialnya yang mempengaruhi dirinya, misalnya mengapa ia menolong seseorang yang sedang mendapat kecelakaan, karena menurut pandangannya (makna yang diberikan) bahwa orang yang sedang mendapat musibah itu adalah orang yang baik, dan ia sering berinteraksi dengan dirinya dalam kesempatan yang lain, suasana yang lain, dan di tempat lain. Sehingga makna yang diciptakan, dipertahankan lewat proses penafsiran yang dilakukan individu itu dengan orang yang mendapat musibah tersebut.

3. Teori Dramaturgis

Teori Dramaturgis adalah teori yang dikembangkan oleh seorang sosiolog Amerika, Erving Goffman. Goffman mengembangkan teori ini dipengaruhi oleh George Herbert Mead melalui teori interaksi simbolik. Dalam teori interaksi simbolik konsep tentang *diri* diilustrasikan sebagai sesuatu yang stabil, konstan, dan berkesinambungan selama membentuk dan dibentuk oleh masyarakat dalam waktu yang relatif panjang.

Menurut perspektif dramaturgis seseorang yang sedang berinteraksi layaknya seseorang yang sedang bermain peran, permainan peran itu disebut presentasi diri. Presentasi-*diri*, seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan

tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Para aktor memanipulasi pesan dan perilaku secara dramatis agar orang percaya, salut dan terkesima kepadanya.

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesoris lainnya, yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar ia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali-diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi (Mulyana, 2001: 114).

4. Teori Akomodasi

Jika suatu interaksi kita cermati secara seksama, maka kita akan memperhatikan bahwa pembicara seringkali menyesuaikan perilakunya satu sama lain. Salah satu teori yang berkaitan dengan upaya-upaya penyesuaian dalam suatu interaksi adalah teori akomodasi yang disusun oleh Howard Giles (Littlejohn, 1996:112). Para peneliti akomodasi telah menemukan bahwa akomodasi menjadi penting dalam komunikasi. Ia dapat membawa kepada identitas sosial dan dapat mengikat ketidaksetujuan dan jarak sosial dalam masyarakat. Akomodasi biasa disebut dengan penyesuaian, yaitu suatu keadaan atau proses manakala kelompok-kelompok yang bertentangan satu sama lainnya sepakat guna menghentikan pertentangan melalui suatu interaksi (Garna, 1996:153). Dikemukakan oleh Purwasito (2003:84), "*akomodasi adalah suatu proses penyesuaian untuk meredakan pertentangan dan perbedaan yang tumbuh melalui proses penyesuaian diri (adaptasi)*".

Titik berat dari akomodasi ialah proses kerja sama dan toleransi yang memperlihatkan warga masyarakat tidak atau belum kehilangan identitas masing-masing kelompok (Garna, 1996:53). Setiap individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat digerakkan dan dirangsang oleh apa yang menjadi

kepentingan mereka. Dalam memenuhi setiap kepentingan baik individu maupun kelompok dapat melahirkan dua kemungkinan, yakni adanya kerja sama antar individu maupun antar kelompok dan adanya persaingan dalam memenuhi kepentingan mereka masing-masing.

Dalam kehidupan antar umat berbeda agama di Indonesia, interaksi antar umat berbeda agama ditandai oleh adanya suasana persaingan kepentingan di antara mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Sjamsudduha (1987:140):

Interaksi antara ketiga agama yakni Islam, Katolik dan Protestan dalam sejarahnya telah ditandai oleh suasana persaingan. Persaingan tersebut kadang-kadang hanya seperti riak-riak gelombang kecil, tetapi kadang-kadang seperti gelombang besar yang berakibat fatal.

Dalam memenuhi kepentingan individu maupun kelompok keagamaan, sikap saling menghambat tidak akan terjadi jika ada sikap toleransi di antara mereka, yakni suatu sikap saling menghormati dan menghargai dengan tidak memaksakan kehendak atau pandangan-pandangannya terhadap individu atau kelompok lainnya. Selain itu melalui kerja sama baik, antar individu maupun antar kelompok dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, adaptasi (penyesuaian) antar individu maupun antar kelompok lebih dapat dilakukan sehingga akomodasi berbagai kepentingan kelompok lebih dapat dilakukan oleh masing-masing kelompok sebagai upaya meminimalisasi terjadinya konflik sosial.

Dinamika Komunikasi Dakwah Antar Umat Beragama Di Kota Sukabumi

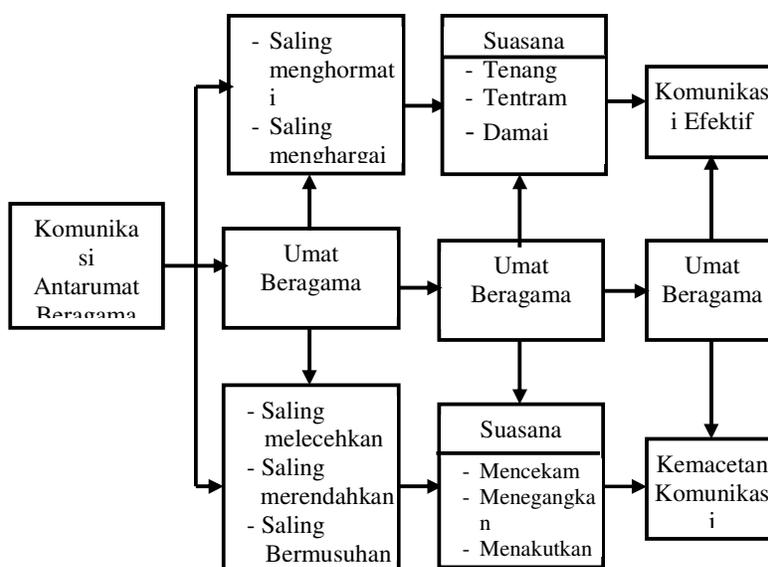
Dalam kejadian di Kota Sukabumi, dinamika komunikasi tersebut telah melahirkan beberapa temuan yang memperkaya khazanah model komunikasi umat beragama antara lain:

1. Model Dinamika Komunikasi Antarumat Beragama

Hubungan antarumat beragama selalu dinamis, ada saatnya berlangsung secara harmonis, dan pada saat yang lain mengalami disharmoni. Hubungan yang harmonis diawali

dengan adanya saling hormat menghormati dan saling menghargai diantara umat beragama, kemudian muncul suasana yang tenang dan damai, akhirnya terjalin komunikasi yang efektif. Tetapi ketika diantara umat beragama saling melecehkan dan saling bermusuhan, maka hubungan diantara mereka mengalami ketidakharmonisan, suasana menjadi mencekam, menegangkan, dan menakutkan, sehingga melahirkan komunikasi yang tidak efektif.

Dinamika komunikasi tersebut, dapat dikonstruksi menjadi model berikut ini:



Gambar 3.1 Model Dinamika Komunikasi Antarumat Beragama
Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

Berkenaan dengan kasus penelitian ini, bahwa dinamika komunikasi antarumat beragama di Kota Sukabumi dipengaruhi

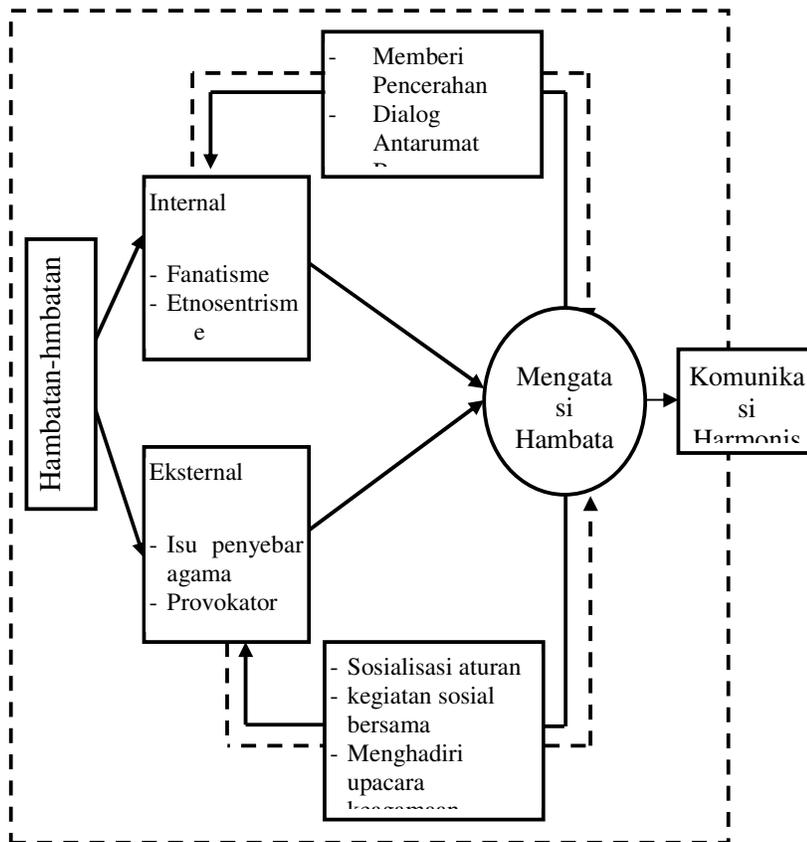
oleh karakteristik umat beragama yang berbeda-beda. Karakteristik umat beragama tersebut, dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu: akomodatif, adaptif, dan antipatif. *Pertama*, umat beragama yang akomodatif, cenderung memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain, sehingga tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. *Kedua*, ada sebagian umat beragama yang adaptif, artinya mereka mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Kalau situasi dan kondisi politik dan ekonomi stabil, maka mereka akan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut, sehingga sikap dan perilaku sosialnya cenderung positif, seperti suka menghormati dan menghargai orang lain, mudah diajak kerjasama dan lain-lain. Sebaliknya kalau situasi dan kondisi politik tidak stabil, maka ia juga akan mudah terpengaruh, sehingga ia cepat marah, kesal dan benci, yang berimplikasi terhadap sikap dan perilaku negatif, yang tidak menyukai terhadap orang yang berbeda, termasuk berbeda karena agama. Bahkan ia suka berburuk sangka kepada orang lain, dan senang melecehkan umat agama lain. *Ketiga*, ada juga umat beragama yang antipatif, artinya kelompok ini memiliki penolakan dan perasaan tidak suka terhadap orang lain yang berbeda, baik karena perbedaan etnis maupun agama. Kelompok ini, beranggapan bahwa kelompok dirinya yang paling benar dan orang lain salah. Bahkan kelompok ini cenderung antipati terhadap berbagai kompromi dan kerjasama antarumat beragama.

2. Model Hambatan Komunikasi dan Cara Mengatasinya

Secara garis besar, hambatan komunikasi antarumat beragama terdiri atas dua hambatan, yaitu (1) hambatan internal, dan (2) hambatan eksternal. Hambatan internal berupa: *fanatisme agama yang berlebihan, etnosentrisme dan prasangka sosial*, sedangkan hambatan eksternal yaitu, munculnya *isu penyebaran agama* dan adanya *provokator dari luar*. Hambatan-hambatan tersebut, bisa diatasi melalui pencerahan pemuka agama terhadap umatnya masing-masing, melakukan dialog antarumat beragama, sosialisasi aturan yang berlaku, melakukan

kegiatan sosial bersama, dan menghargai atau menghadiri upacara keagamaan lintas agama.

Fenomena tersebut, dapat dikonstruksi menjadi model berikut ini:



Gambar 3.2. Model Hambatan Komunikasi Antarumat Beragama dan Cara Mengatasinya
Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

Model di atas, menegaskan bahwa, hambatan internal terdiri atas: fantisme agama, etnosentrisme, prasangka sosial antarumat beragama. Sedangkan hambatan eksternalnya berkenaan dengan isu penyebaran agama tertentu, adanya provokator dari luar.

Hambatan-hambatan tersebut, bisa diatasi apabila semua pemuka agama melakukan: (1) memberikan pencerahan kepada umat beragama masing-masing, (2) melakukan dialog secara intensif antarumat beragama, (3) sosialisasi aturan hukum yang harus disepakati oleh setiap pemuka dan pengikut agama, serta (4) melakukan kerjasama dalam berbagai hal diantara umat beragama.

3. Model Manajemen Komunikasi Pemuka Agama

Manajemen komunikasi pemuka agama, dapat dibagi ke dalam dua kategori, meminjam istilah Kuswarno dalam penelitiannya tentang, "*Manajemen Komunikasi Pengemis*" (dalam Mulyana dan Solatun, 2007:102) yaitu pengelolaan kesan melalui simbol verbal dan pengelolaan kesan melalui simbol non verbal.

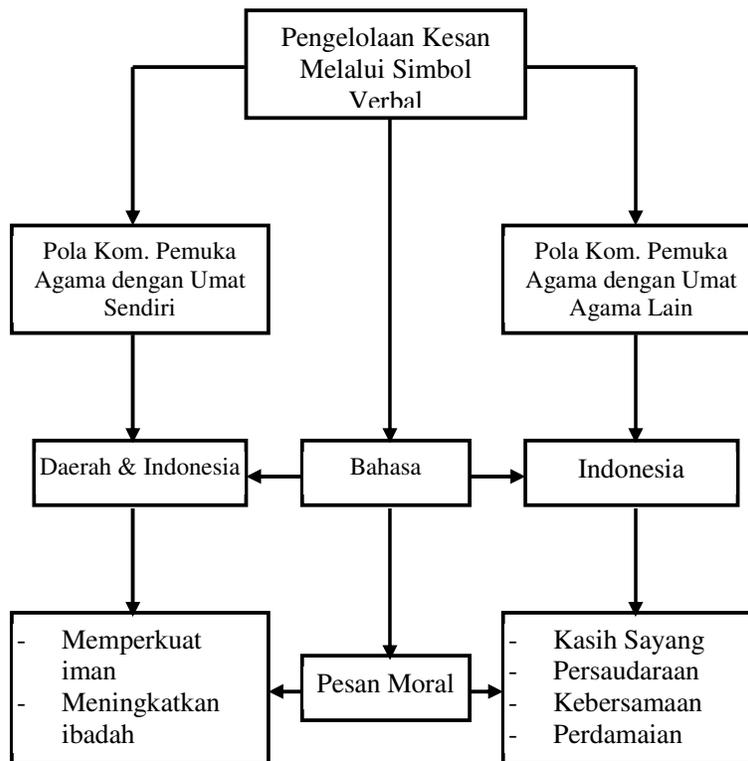
Pengelolaan kesan yang dilakukan oleh pemuka agama adalah sebagai upaya yang terencana, agar pesan yang disampaikan, sikap dan perilaku yang ditampilkan di hadapan orang dapat diberi makna sesuai yang diinginkan pemuka agama tersebut..

Pengelolaan Kesan Verbal

Pengelolaan kesan yang dilakukan pemuka agama melalui simbol verbal terdiri atas dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi pemuka agama dengan umatnya sendiri, dan pola komunikasi pemuka agama dengan umat agama lain. Pola komunikasi pemuka agama dengan umatnya sendiri biasanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sedangkan pola komunikasi pemuka agama dengan umat agama lain selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pesan yang disampaikan pemuka agama kepada umatnya sendiri berkenaan dengan: memperteguh keimanan, meningkatkan ritual keagamaan/ibadah, dan pesan tentang moral. Sedangkan pesan yang diungkapkan pemuka agama kepada umat agama lain berhubungan dengan pesan-pesan tentang: kasih sayang, persaudaraan, dan pesan kebersamaan.

Berkenaan dengan pengelolaan kesan pemuka agama melalui simbol verbal, dapat dilihat model berikut ini:



Gambar 3.3. Model Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Verbal
Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

Pengelolaan Kesan Non Verbal

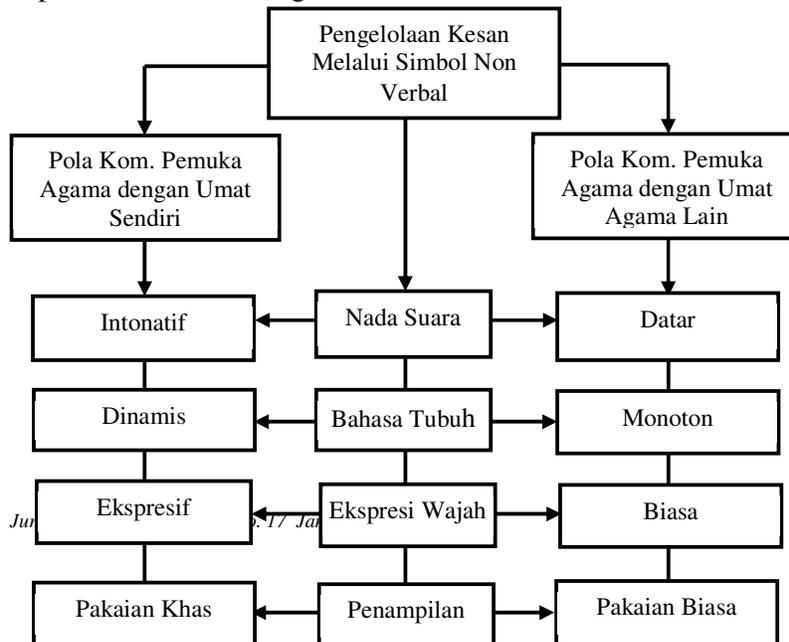
Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh pemuka agama adalah komunikasi tanpa bahasa, tanpa kata dan tanpa ucapan, tetapi menggunakan nada suara, bahasa tubuh, ekspresi

wajah, dan penampilan. Pengelolaan kesan melalui simbol non verbal yang digunakan oleh pemuka agama dipraktekkan dalam dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi antara pemuka agama dengan umatnya sendiri, dan pola komunikasi antara pemuka agama dengan umat agama lain.

Pengelolaan kesan nonverbal pemuka agama dengan umatnya sendiri, dapat klasifikasikan ke dalam tiga kalsifikasi, yaitu, *Pertama*, ada sebagian pemuka agama menggunakan nada suara yang intonatif, bahasa tubuh yang dinamis, ekspresi wajah yang ekspresif, dan penampilan yang khas. *Kedua*, ada pula sebahagian pemuka agama, melakukan pengelolaam kesan nonverbal, dengan nada suara yang bagus, ekspresi wajah yang ceria tetapi bahasa tubuh yang biasa-biasa saja. *Ketiga*, ada juga sebagian kecil pemuka agama, yang melakukan pengelolaan kesan nonverbal sangat sederhana, baik nada suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan penampilan yang biasa-biasa pula.

Sedangkan pengelolaan kesan pemuka agama dengan umat agama lain, pada umumnya menggunakan nada suara yang datar, bahasa tubuh yang monoton, ekspresi wajah yang biasa, dan penampilan yang biasa pula. Dengan kata lain, komunikasi pemuka agama dengan umat agama lain, tampak lebih kaku dan penuh rekayasa.

Pengelolaan kesan nonverbal pemuka agama tersebut, dapat dikonstruksi sebagaimana model berikut ini:



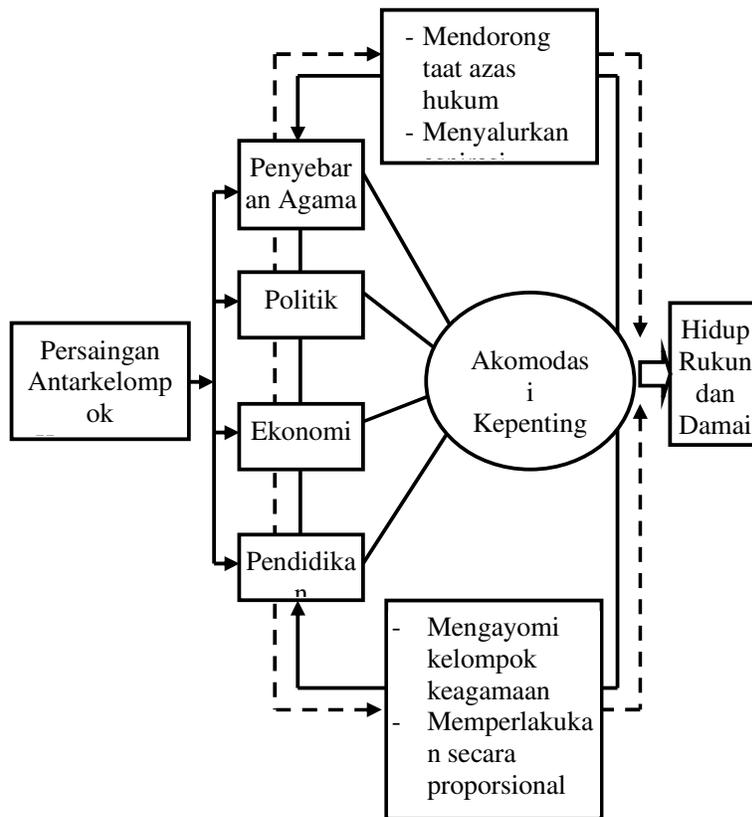
Gambar 3.4. Model Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Nonverbal
Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

Berdasarkan model di atas, sesungguhnya pemuka agama sedang bermain peran atau sedang melakukan *dramaturgis* sebagaimana teorinya Goffman. Apa yang ditampilkan dipanggung depan atau *front stage* yaitu di depan umat agama lain, dengan apa yang ditampilkan di panggung belakang *back stage* yakni di hadapan umatnya sendiri, sangat jauh berbeda.

4. Model Persaingan Antarkelompok Keagamaan

Persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan terletak pada empat hal, yakni persaingan dalam penyebaran agama, masalah pendidikan, politik dan ekonomi. Untuk mengakomodasi berbagai kepentingan tersebut, dilakukan upaya-upaya yang komprehensif dan berkesinambungan, yakni: mendorong umat beragama untuk taat asas hukum, menyalurkan aspirasi kepentingan kelompok keagamaan, mengayomi semua kelompok keagamaan, dan memperlakukan secara adil dan proporsional.

Persaingan antarkelompok keagamaan tersebut, dapat dikonstruksi sebagaimana derajat kedua, sebagaimana model berikut ini:



Gambar 3.5. Model Persaingan Antarkelompok Keagamaan
 Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

Berdasarkan model di atas, dapat dipahami bahwa, *pertama*, masalah penyebaran agama merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh agama-agama di Indonesia, termasuk di Kota Sukabumi. Penyebaran agama di Kota Sukabumi terutama dilakukan oleh umat Kristiani, dan Saksi Yehuwa, secara progresif. Sedangkan agama Hindu, Budha/Kong Hu Cu tidak seprogresif Protestan, Katolik dan Saksi Yehuwa. Mengapa? Karena agama Hindu, Budha dan Kong Hu Cu bukan agama misi tetapi agama yang lebih berorientasi kepada moralitas dan tradisi. Sedangkan agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Saksi Yehuwa keempatnya merupakan agama misi. Yaitu agama

yang mewajibkan kepada umatnya untuk menyeru kepada umat manusia untuk masuk ke dalam agamanya.

Kedua, Persaingan antarkelompok keagamaan terjadi juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kader umat, karena melalui pendidikan kualitas umat akan terus meningkat. Peningkatan kualitas umat menjadi tanggungjawab pemuka-pemuka agama, seperti pemuka agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Saksi Yehuwa. Untuk menjaga kualitas umat tersebut, setiap pemuka agama berusaha mendirikan sekolah masing-masing. Misalnya, umat Islam mendirikan berbagai macam sekolah, mulai dari pendidikan Raudhatul Atfail (RA) setara Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara SMA. Bahkan di samping dilengkapi pendidikan Madrasah Diniyah (MD) dan Pondok Pesantren. Sekolah-sekolah tersebut di bawah Yayasan Pendidikan Islam yang dikelola secara swadaya oleh umat Islam sendiri.

Umat Kristiani juga telah lama mendirikan sekolah-sekolah Kristen, seperti sekolah guru (SGA), sekolah Mardiyuana, Mardiyaluya, sekolah Penabur, sekolah Kristen, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP sampai SMA. Sekolah-sekolah tersebut semuanya berada di bawah naungan lembaga pendidikan Kristen. Menurut data yang berada di Dinas Pendidikan Kota Sukabumi, TK Kristen berjumlah 9 buah, SD sebanyak 8 buah, SMP 6 buah, dan SMA berjumlah 5 buah. Sekolah-sekolah tersebut sebagai kawah candradimuka untuk membina umat Kristiani secara internal, agar memiliki kualitas keilmuan yang memadai, kecakapan hidup (*life skill*), dan kualitas iman terhadap Yesus Kristus. Walaupun sekolah-sekolah tersebut, didirikan oleh orang Kristen tetapi terbuka untuk umum, dan banyak orang-orang Islam yang belajar di sekolah-sekolah Kristen tersebut. Sekolah Kristen yang Pavorit sejak tahun 1970-an sampai 1990-an yang diminati oleh umat Islam adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Menengah Kristen (SMAK) di bawah yayasan pendidikan Mardiyuana. Masalahnya, mengapa banyak umat Islam yang belajar di

sekolah-sekolah Kristen? Jawabannya, karena tiga alasan, yakni: *pertama*, pada awal tahun 1970-an sekolah-sekolah negeri relatif masih sedikit, *Kedua*, sekolah yang dikelola oleh umat Islam relatif kulaitasnya masih rendah, dan *ketiga*, sekolah-sekolah yang dikelola oleh orang-orang Kristen terkenal bagus kualitasnya. Oleh karena itu, banyak kaum muslimin yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut. Di sinilah terjadi persaingan sehat antara sekolah-sekolah Islam dengan sekolah-sekolah Kristen.

Ketiga, persaingan dalam bidang politik, paling tidak ketika pemilu legislatif, dan pemilihan Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPRD). Setiap pesta demokrasi lima tahunan, yaitu menjelang pemilihan umum (pemilu) legislatif dan pemilu presiden dan wakil presiden di Indonesia, termasuk di daerah-daerah tidak terkecuali di Kota Sukabumi, menjadi ajang perebutan kekuasaan antarindividu dan antarkelompok, termasuk antarcaleg berbeda agama.

Keempat, persaingan dalam bidang ekonomi, terjadi antara kelompok muslim mayoritas dengan Kelompok Kristen etnis Cina. Kelompok muslim mayoritas tidak bisa menguasai akses ekonomi pada level yang lebih tinggi, misalnya jadi pengusaha, walaupun ada kelompok muslim jadi pengusaha relatif sangat sedikit, mungkin hanya 5 % dari keseluruhan, dan kebanyakan 90 % dikuasai etnis Tionghoa, dan 5 % lagi dari etnis lain. Kebanyakan umat Islam adalah orang-orang miskin atau berada di bawah garis kemiskinan, seperti pedagang kaki lima, tukang buah-buahan, tukang beca, sopir angkot dan lain-lain. Sedangkan orang-orang Kristen/Kong Hu Cu/Budha etnis Cina hampir semua menguasai asset ekonomi di Kota Sukabumi. Data statistik di Pemda Kota Sukabumi, bahwa Mall-mall, supermarket, toko-toko besar di pusat kota dikuasai oleh orang-orang Kristen/Kong Hu Cu/Budha Tionghoa. Fenomena tersebut, melahirkan kesenjangan ekonomi antara orang-orang muslim dengan orang Kristen keturunan Tionghoa.

Upaya Mengakomodasi Berbagai Kepentingan

Untuk mengakomodasi berbagai kepentingan, dilakukan upaya-upaya yang komprehensif dan berkesinambungan,

meliputi: mendorong umat beragama untuk taat asas hukum, menyalurkan aspirasi kepentingan kelompok keagamaan, mengayomi semua kelompok keagamaan, dan memperlakukan secara adil dan proporsional.

Mengakomodasi berbagai kepentingan kelompok keagamaan tersebut, sebagai solusi untuk meredam persaingan antarkelompok keagamaan. Titik berat akomodasi, menurut Garna (1996:53) ialah “proses kerja sama dan toleransi yang memperlihatkan warga masyarakat tidak atau belum kehilangan identitas masing-masing kelompok.” Menurut Howard Giles, seorang pencetus teori akomodasi (*dalam*, Littlejohn, 1996:112) mengemukakan, “para peneliti akomodasi telah menemukan bahwa akomodasi menjadi penting dalam komunikasi. Ia dapat membawa kepada identitas sosial dan dapat mengikat ketidaksetujuan dan jarak sosial dalam masyarakat”. Oleh karena itu, akomodasi berbagai kepentingan kelompok keagamaan mutlak dilakukan untuk meredakan suatu pertentangan antarumat beragama.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika komunikasi antarumat beragama selalu mengalami fluktuatif dari waktu ke waktu, kadang-kadang berjalan lancar dan kadang pula mengalami kemacetan komunikasi. Apabila diantara umat beragama menerbarkan sikap saling menghormati dan menghargai, maka menimbulkan suasana yang menyejukkan, tentram dan damai, sehingga hubungan antarumat beragama menjadi harmonis. Sedangkan, ketika muncul suasana yang mencekam dan menegangkan, yang diakibatkan oleh situasi dan kondisi politik dan ekonomi yang tidak kondusif serta sikap permusuhan yang dikedepankan, maka melahirkan hubungan antarumat beragama menjadi disharmoni.
2. Hambatan komunikasi terjadi secara internal dan eksternal. Hambatan internal berupa sikap fanatisme beragama yang

- berlebihan, etnosentrisme, perasangka sosial dan diskriminatif. Sedangkan hambatan eksternal karena adanya isu penyebaran agama tertentu dan provokator dari luar.
3. Manajemen komunikasi pemuka agama bertujuan agar mendapatkan kesan yang positif dari lawan bicarannya. Manajemen komunikasi ini terdiri atas dua konteks komunikasi, yaitu komunikasi dengan umatnya sendiri dan komunikasi dengan umat yang berbeda agama
 4. Nilai dan norma budaya lokal yang dapat memperkuat kerukunan hidup antarumat beragama terdiri atas: (a) nilai-nilai silih asah silih asih dan silih asuh, (b) reugreug pageuh repeh rapih, (c) pindah cai pindah tampian, (d) sareundeuk saigel sabobot saphanean, dan (e) budaya gotong royong. Kemudian norma-norma budaya meliputi: (a) norma handap asor, (b) hormat ka nu luhur nyaah ka nu leutik, (c) nulung ka nu butuh nalang ka nu susah, (d) ulah sirik pidik iri dengki jeung jail kaniaya, dan (e) ulah ngusik ka nu aya. Nilai dan norma budaya lokal ini, selalu dipegang teguh, dipertahankan secara konsisten dan diimplementasikan dalam kehidupan dan pergaulan antarumat beragama. Sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan.
2008. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Al-Kitab
2005. *Alkitab - Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Ambary, Hasan Muarif.
1987. *Menemukan Peradaban (Jejak arkeologis dan Historis Islam Indonesia)*. Logos. Jakarta.
- As-siba'i, Musthafa Husni.
2002. *Khazanah Peradaban Islam*. Putaka Setia. Bandung.

- Amal, Taufiq Adnan.
1989. *Islam dan Tantangan Modernitas*. MIZAN. Bandung.
- Bachtiar, Wardi.
2006. *Sosiologi Klasik, dari Comte Hingga Parson*. Rosdakarya. Bandung.
- Basyir, Ahmad Azhar.
1993. *Refleksi atas Persoalan-persoalan Keislaman (Seputar Filafat, Hukum, Politik dan Ekonimi)*. MIZAN. Bandung.
- Bellah, Robert N.
2000. *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama*. Paramadina, Jakarta Selatan.
- Budhiarta.
tt. *Menembus Kegelapan*. Pancaran Dharma. Jakarta.
- Yearbook Indonesia.
tt. *Buku Tahunan Saksi-saksi Yehuwa, Watch Tower Bible and Tract Society of Pensilvania*. Jakarta.
- Campbell, Tom.
1994. *Tujuh Teori Sosial*, Kanisius, Yogyakarta.
- Coward, Harold.
1989. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*. Kanisius. Yogyakarta.
- Creswell. John W.
1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Dahler, Franz dan Eka Budianta.
2000. *Pijar Peradaban Manusia (Denyaut harapan Evolusi)*. Kanisius. Yogyakarta.
- De Fleur, Melvin L. dan Sandra Ball-Rokeach
1988. *Teori Komunikasi Massa (Teories of Mass Communication)*. Alih Bahasa Noor Bathi dan Hj. Badarudin. Dewan Bahasa dan Pustaka. Malaysia.
- Departemen Agama RI
2005. *Al-Quran dan Terjemahannya –AlJumanatul Ali*, CV Penerbit. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Devito, Joseph A.
1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Alih Bahasa Agus Maulana, MSM. Professional Book. Jakarta.
- Dhavamony, Mariasusai.
1995. *Fenomenologi Agama*. Kanisius. Yogyakarta.
- EM Griffin
2006. *A First Look At Cmmunication Theoriy*. Mc Graw Hill. Nort America.
- Esposito, John L., Mohammed Arkoun dan Mohammed ‘Abed Al-Jabri. ET.AL.
2002, *Dialektika Peradaban (Modernisme Politik dan Budaya si Akhir Abad ke-20*. Qalam. Yogyakarta.
- Faruk, dkk.
2000. *Perlawanan Atas Diskriminasi Rasial-Etnik – Konteks Sosial Sastra Peranakan Tionghoa*. Yayasan Indonesia Tera. Magelang.
- Fisher B, Aubrey.
1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung. Remadja CV. Karya.
- Goldberg, Alvin A. dan Carl E. Larson.
1985. *Komunikasi Kelompok, Proses Diskusi dan Penerapannya*. Alih Bahasa Koesdarini Soemiati. UI-Press. Jakarta.
- Goleman, Daniel.
1999. *Emotional Intelegence, Kecerdasan Emosinal, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa T. Hermaya. Gramedia. Jakarta.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim
1984. *Communication With Strangers*. McGraw-Hill, INC. New York.
- Husaini, Adian.
2005. *Wajah Peradaban Barat (Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi sekular-Liberal)*. Gema Insani. Jakarta.
- Husaini, Adian.
tt. *Gereja-gereja Dibakar – Membelah Akar Konflik SARA di Indonesia*. Dea Press. Jakarta Timur.

- Huntington, Samuel P.
2000. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Qalam. Yogyakarta.
- Iqbal, Afzal
2000. *Diplomasi Islam*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
- Jandt, Fred E.
1998. *Intercultural Communication An Introduction*. Sage Publication. California USA.
- Johannesen, Richard L.
1996. *Etika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jonathan H., Turner,
1991. *Biological Functionalism: Pierre van Den Berge dalam The Structur of Sosiological Theory*, Fifth Edition, Wadsworth, Belmont, California.
- Kahmad, Dadang.
2000. *Sosiologi Agama*. Rosdakarya. Bandung.
- Kaplan, David.
1999. *Teori Budaya*. Putaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kastor, Rustam.
2000. *Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan Umat Islam Di Ambon Maluku*. Wihdah Press. Yogyakarta.
- Keene, Mchael.
2006. *Kristianitas – Sejarah, Ajaran, Ibadat, Keprihatinan dan Pengaruhnya di Seluruh Dunia*. Kanisius. Jakarta.
- Koentjaraningrat.
1964. *Tokoh-tokoh Antropologi*. Universitas Djakarta.
- Keene, Michael.
2007. *Kritianitas – Sejarah, Ajaran, Ibadat, Keprihatinan dan Pengaruhnya di Seluruh Dunia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholis dkk.
1996. *Agama dan Dialog Antarperadaban*. Paramadina. Jakarta.
- Madjid, Nurcholish.

1993. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. MIZAN. Bandung.
- Maleong, Lexy J.
2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad, Afif
2004. *Dari Teologi ke Ideologi (Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb)*. Pena Merah. Bandung.
- Mufid, Ahmad Syafi'i.
2001. *Dialog Agama dan Kebangsaan*. Zikrul Hakim. Jakarta.
- Mulyana, Deddy dan Solatun.
2007. *Metode Penelitian Komunikasi – Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy.
2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy.
2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy.
2004. *Komunikasi Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat.
1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy.
1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Rosdakarya. Bandung.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene.
1990. *Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an (Megatrends 2000)*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Natsir, Nanat Fatah.
2005. Makalah – *Bahaya Terorisme dan Pencegahannya Di tinjau Dari Aspek Agama dan Sosial Budaya*, Bandung.
- Natsir, Nanat Fatah.

2006. *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung Djati Press. Bandung.
- Pals, Daniel L.
2001. *Seven Theories of Religion*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta.
- Praja, Juhaya S.
2005. *Mengintegrasikan Ilmu – Sains Tauhidullah*, IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Praja, Juhaya S.
2008. Hukum Islam dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Sunda, dalam, Cik Hasan Bisri, *Perguruan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Kaki Langit, Bandung.
- Pratiknya, Ahmad Watik, Dr. dan Abdul Salam M. Sofro, Dr.
1986. *Islam, Etika, dan Kesehatan (Sumbangan Islam dalam Menghadapi Problema Kesehatan Indonesia Tahun 2000-an)*. Jakarta; Rajawali.
- Qardhawi, Yusuf.
1996. *Islam Peradaban Masa Depan*. Alih Bahasa Mustolah Maufur. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin.
1997. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin.
2006. *Islam dan Pluralisme – Akhlak Quran Menyikapi perbedaan*. Serambi. Jakarta.
- Ritzer, George.
1992. *Sociological Theory*, International Edition.
- Rita, Atkinson, et al.
2005. *Introduction to Psikology*, 11th.ed. Harcourt Brace & Company, USA.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman
2008. *Modern Sociological Theory*. Terjemahan Alimandan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Saefullah, Ujang .
2006. *Komunikasi Antarperadaban Perspektif Agama*. Makalah S3. Bandung.
- Saefullah, Ujang.

2007. *Kapita Selekta Komunkasi – Pendekatan Budaya dan Agama*, Sombiosa Rekatama Media. Bandung.
- Seri Seminar.
2006. *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung Djati Press.
- Severin, Werner J. and James W. Tankard, Jr.,
2005. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Kencana, Jakarta.
- Scharfenberg, Joachim.
2003. *Sigmund Freud – Pemikiran dan Kritik Agama*. Alih Bahasa Shohifullah, Subhan Zaenuri dan Zulkifly. Ak. Group. Yogyakarta
- Shihab, Alwi.
1998. *Islam Inklusif – Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan. Bandung.
- Smith, Wilfred Cantwell.
2005. *What is Scripture? A Comparative Approach*. Terejemahan Dede Iswadi. Teraju. Bandung.
- Syam, Nina Winagsih.
2009. *Sosiologi Komunikasi*. Humaniora. Bandung.
- Syam, Nina Winangsih.
2002. *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan Dalam Era Globalisasi*. UNPAD Bandung.
- Syam, Nina Winangsih.
2006. *Komunikasi Spiritual*. Makalah.
- Sobur, Alex.
2004. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, Alex.
2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Rosdakarya. Bandung.
- Soekanto, Soerjono.
1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Sou'yb, Joesoef.

1983. *Agama-agama Besar di Dunia*. Pustaka Alhusna. Jakarta.
- Sukardi, Imam dkk.
2003. *Pilar Islam – Bagi Pluralisme Modern*. Tiga Serangkai. Solo.
- Sumartana
1998. *Radikalisme Agama*. PPIM IAIN Jakarta.
- Taher, Tarmizi
2004. *Menjadi Muslim Moderat – Beragama Di Tengah Peradaban Global*. Mizan. Bandung.
- Tasmara, Toto.
1997. *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama. Jakarta
- Tibi, Bassam.
1994. *Krisis Peradaban Islam Modern*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Tim Penyusun BPPT
2003. *Indikator Teknologi Informasi dan Komunikasi*. P3TIE. Jakarta.
- Tim Penyusun.
1986. *Ikutilah Aku – Warta Gembira Untuk Para Calon Baptis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tim Penyusun.
1989. *Dhammapada – Sabda-sabda Budha Gotama*. Penerjemah Tirtasanti. Yayasan Buddhis Karaniya. Jakarta.
- Tim Redaksi LP3S
1987. *Politik Editorial Media Indonesia, Analisis Tajuk Rencana 1998-2001*. LP3S. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss
1996. *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*. Alih Bahasa Deddy Mulyana dan Gembira Sari. Rosdakarya. Bandung.
- Ulumul Qur'an

1995. *25 Tahun Pembaruan Pemikiran Islam*. PT. Temprint. Jakarta.
- West, Richard dan Lynn H. Turner.
2008. *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*, 23 ed. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Salemba. Jakarta.

SUMBER LAIN:

Majalah/Buletin

- Buletin Dakwah. Al-Islam. Hizbut Tahrir Indonesia. Edisi 479/Tahun XVI.
- Buletin. Gereja Santoe Yoesoef. HM Biasa XXXIII.
- Buletin GBI. Pujilah Tuhan Symponio Natal 2009. Gereja Baptis Indonesia Baitani Sukabumi. 25 Desember 2009.
- Buletin BKSG. Perayaan Natal Bersama. Badan Kerjasama Gereja-gereja Kota Sukabumi. 28 Desember 2007.
- Buku Tahunan *Puja Bhakti*. Vihara Dharma Ratna. Sukabumi. Jawa Barat Indoensia.
- Dharma Ratna News. Edisi Oktober 2009.
- Menara Pengawal – *Memberitakan Kerajaan Saksi Yehuwa*. Edisi 1 September, 15 September, 1 Oktober, 15 Oktober 2009.
- Penanggggalan Liturgi. 2009. Tahun B/1. Komisi Liturgi Konferensi Gereja Indonesia.
- Progresive. *Langkah Dalam Perbedaan*. Edisi XVI. November 2009-2010.
- Warta Jemaat. *Kuasa Firman Allah*. Gereja Pantekosta di Indonesia – Sukabumi. Edisi 64 – Tahun ke-6, Oktober 2009.
- Sedarlah. *Anda Bisa Atasi Tantangan Kaum Muda*. September 2009.
- Ting-Ting Na Maragam. Buletin HKBP. 14-112009. 26-09-2009.

Internet:

- <http://Forum.swaramuslim.net/threads.php?id.=41580210C>
<file://G/Alamiah%20Dari%20Ajaran20%Agama.htm>
<http://id.wikipedia.org/wiki/Budha>

<http://www.ar-rahman.info/cetak.php?id=17>
<http://cipoho.blogspot.com/2009/10/sejarah-wali-songo.html>
<http://www.gotquestion.org/Indonesia/sejarah-keKristenan.html>
<http://cipoho.blogspot.com/2009/10/sejarah-wali-songo.html>
<http://www.gotquestions.org/sejarah-keKristenan.html>
<http://www.sarapanpagi.org.saksi-yehova-yehuwa-vt2058.html>
http://id.wikipedia.org/wiki/Saksi-saksi_Yehuwa
http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_agama_Budha
<http://media.isnet.org/Kristen/Sejarah/Asal-usul.html>
<http://Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Hindu>